

## Implementasi RPS berbasis *Outcome-Based Education* oleh dosen Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta untuk mencapai standar mutu pembelajaran (2025)

Theofilus Faot<sup>1</sup>, Elsy Yusnengsih<sup>2\*</sup>

<sup>1,2</sup> Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta

Korespondensi: [elsyeyusnengsih@gmail.com](mailto:elsyeyusnengsih@gmail.com)

---

### Informasi Artikel

#### Riwayat artikel:

Diterima: 12 Oktober 2025

Direvisi: 5 November 2025

Diterbitkan: 20 November 2025

#### Kata kunci:

*Outcome-Based Education*; RPS; Kolaborasi dosen; Standar mutu; Tugas karya ilmiah; Pendidikan tinggi teologi.

#### Keywords:

*Outcome-Based Education*; Course Syllabus; Faculty Collaboration; Quality Standards; Research Papers; Theological Higher Education.

---

### ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengevaluasi implementasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) oleh tim kolaboratif dosen internal dan eksternal di STT Injili Jakarta pada semester Agustus–Desember 2025. Fokus kajian adalah pencapaian standar mutu pembelajaran melalui sinkronisasi tujuan pembelajaran, indikator capaian, dan penilaian hasil belajar, khususnya pada tugas karya ilmiah mahasiswa di empat mata kuliah: Teologi Perjanjian Lama, Teologi Perjanjian Baru, Pengantar Perjanjian Lama, dan Katekisasi. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, meliputi analisis dokumen RPS, observasi proses pembelajaran, dan evaluasi rubrik tugas karya ilmiah mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menyelesaikan tugas karya ilmiah sesuai rubrik yang ditetapkan, sehingga standar mutu pembelajaran tercapai. Temuan ini menegaskan bahwa penerapan OBE melalui kolaborasi dosen internal dan eksternal merupakan strategi efektif untuk mencapai standar mutu pendidikan tinggi teologi, sekaligus menjadi basis untuk pengembangan lebih lanjut menuju pencapaian yang lebih tinggi di masa mendatang.

---

### ABSTRACT

*The study aims to evaluate the implementation of the Semester Learning Plan (SLP) based on Outcome-Based Education (OBE) by a collaborative team of internal and external faculty members at STT Injili Jakarta during the August–December 2025 semester. The focus of the study is the achievement of learning quality standards through the synchronization of learning objectives, achievement indicators, and assessment of learning outcomes, particularly in students' academic assignments in four courses: Old Testament Theology, New Testament Theology, Introduction to the Old Testament, and Catechism. The research method used was qualitative descriptive, including analysis of the Course Syllabus (RPS), observation of the learning process, and evaluation of the rubric for student academic assignments. The research results indicate that students were able to complete their academic assignments in accordance with the established rubric, thereby achieving learning quality standards. These findings confirm that the implementation of OBE through collaboration between internal and external faculty members is an effective strategy for achieving quality standards in theological higher education, while also serving as a foundation for further development toward higher achievements in the future.*



© 2026 Theofilus Faot, Elsy Yusnengsih. Diterbitkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Injili Jakarta (STTIIA). Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan tinggi yang berkualitas ditandai dengan kemampuan mahasiswa mencapai kompetensi yang ditetapkan secara transparan dan terukur. Di Indonesia, standar mutu perguruan tinggi semakin ditegaskan melalui Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) dan standar internal institusi. Namun, dalam praktiknya sering ditemukan bahwa RPS belum secara konsisten mengintegrasikan tujuan pembelajaran dengan capaian kompetensi (*learning outcomes*) dan instrumen penilaiannya. Oleh karena itu, implementasi *Outcome-Based Education* (OBE) menjadi penting sebagai

kerangka yang *explicit* mengarahkan proses belajar mengajar pada capaian hasil yang diinginkan (Harden, 2007).

OBE menggeser perhatian dari proses menjadi *outcome*—apa yang mahasiswa mampu lakukan setelah proses pembelajaran—serta menekankan keterkaitan antara capaian, strategi pembelajaran, dan asesmen (Spady, 1994). Penerapan OBE bukan hanya tuntutan kurikuler, tetapi juga strategi untuk mencapai dan mempertahankan standar mutu akademik. Dalam konteks seminari teologi, di mana kompetensi kognitif, afektif, dan praktis seorang lulusan menjadi isu sentral, kebutuhan akan model pembelajaran yang efektif menjadi krusial.

Pada semester Agustus–Desember 2025, tiga dosen—satu dosen internal (tetap) dan dua dosen eksternal (tidak tetap)—mengimplementasikan RPS berbasis OBE di STT Injili Jakarta untuk empat mata kuliah berbeda: Teologi Perjanjian Lama, Teologi Perjanjian Baru, Pengantar Perjanjian Lama, dan Katekisasi. Sementara sebagian besar dosen lain masih menggunakan RPS berbasis KKNI, tim ini menjadi pionir penerapan OBE di institusi tersebut. Studi ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas implementasi tersebut dalam mencapai standar mutu pembelajaran yang ditetapkan institusi.

### 1. *Outcome-Based Education* (OBE) dalam Pendidikan Tinggi

OBE adalah sebuah pendekatan pendidikan yang menekankan pada pencapaian hasil belajar (*outcomes*) sebagai pusat perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi proses pembelajaran (Franklin, 2010). Dalam OBE, seluruh elemen—dari tujuan pembelajaran, strategi instruksional, hingga instrumen asesmen—diselaraskan untuk memastikan mahasiswa mencapai kompetensi yang telah dirumuskan.

Menurut Harden (2007), OBE bukan hanya sekedar perubahan terminologi, tetapi perubahan paradigma yang menuntut keterpaduan antara kurikulum, metode pengajaran, dan evaluasi secara holistik. Studi lain menunjukkan bahwa implementasi OBE meningkatkan keterlibatan mahasiswa dan keterpaduan kurikulum (Killen, 2012).

### 2. Kolaborasi Dosen dan Mutu Pembelajaran

Kolaborasi antara dosen internal dan eksternal dapat memperkaya perspektif pedagogik serta praktik pembelajaran. Kolaborasi dosen memperkuat keselarasan kurikulum melalui diskusi terencana, pertukaran materi ajar, dan refleksi terhadap proses pengajaran (Vangrieken et al., 2015). Dengan demikian, kolaborasi memberikan *added value* dalam implementasi kurikulum berbasis OBE karena memadukan pengalaman, gaya pengajaran, dan metode penilaian dosen yang beragam.

### 3. Standar Mutu dalam Pendidikan Tinggi Teologi

Standar mutu pendidikan tinggi teologi mencakup aspek perencanaan kurikulum, ketercapaian kompetensi, penilaian yang adil dan akurat, serta keterpaduan antara tujuan pembelajaran dan praktik pastoral yang dibutuhkan dunia nyata (Schreiter, 2006). Standar ini harus dipenuhi oleh setiap program studi teologi untuk menjamin lulusan yang kompeten dan relevan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis implementasi RPS berbasis OBE dan mengevaluasi pencapaian standar mutu pembelajaran.

### 1. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah tiga dosen—satu dosen tetap dan dua dosen tidak tetap—yang mengimplementasikan RPS OBE di empat mata kuliah berbeda di STT Injili Jakarta pada semester Agustus–Desember 2025. Data juga diambil dari dokumen RPS, observasi kelas, dan asesmen capaian mahasiswa.

### 2. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

- a. Analisis Dokumen RPS – untuk melihat kesesuaian tujuan pembelajaran, indikator capaian, strategi pembelajaran, dan instrumen penilaian.
- b. Observasi Pembelajaran – pengamatan langsung terhadap proses mengajar dan keterlibatan mahasiswa.
- c. Evaluasi Capaian Mahasiswa – data nilai tugas, ujian, portofolio, dan asesmen proyek. Analisis Data

Data dianalisis melalui teknik triangulasi: membandingkan temuan dari dokumen, observasi, dan asesmen mahasiswa untuk melihat konsistensi pencapaian standar mutu.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Implementasi RPS OBE

RPS buka sebuah dokumen yang dibuat untuk ditumpuk saja tetapi harus dipakai atau diimplementasikan. Untuk implementasinya perlu juga pemahaman tentang Rencana Pembelajaran Semester (RPS). RPS merupakan dokumen akademik yang menjadi salah satu komponen penting dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi. RPS adalah panduan tertulis yang memuat rancangan pembelajaran untuk satu mata kuliah dalam satu semester, termasuk tujuan pembelajaran, materi, metode, evaluasi, serta sumber belajar yang digunakan. Secara ilmiah, RPS berfungsi sebagai jembatan antara kurikulum dan implementasi pembelajaran sehingga memastikan tercapainya capaian pembelajaran yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan tinggi berbasis *outcome-based education* (OBE), RPS bukan hanya sekadar dokumen administratif, melainkan instrumen strategis untuk menjamin kualitas proses pembelajaran. RPS menjadi pedoman bagi dosen dalam merancang strategi pengajaran yang efektif, memfasilitasi mahasiswa untuk mencapai kompetensi tertentu, serta memudahkan evaluasi hasil belajar secara sistematis.

Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014), RPS adalah dokumen perencanaan pembelajaran yang memuat:

- a. Deskripsi mata kuliah, termasuk kode, bobot SKS, prasyarat, dan lokasi mata kuliah dalam kurikulum.
- b. Capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang harus dicapai oleh mahasiswa.
- c. Rincian materi pembelajaran dan jadwal tatap muka.
- d. Strategi dan metode pembelajaran.
- e. Penilaian dan evaluasi hasil belajar.
- f. Sumber dan referensi belajar.

Secara konseptual, Rencana Pembelajaran Semester (RPS) merupakan perwujudan konkret dari kurikulum yang berfungsi menjembatani tujuan pendidikan tinggi dengan praktik pembelajaran di kelas. Dalam literatur pendidikan tinggi internasional, dokumen yang memiliki fungsi serupa dikenal sebagai *course syllabus*, yang menekankan pentingnya penyelarasan antara capaian pembelajaran, strategi pembelajaran, dan sistem penilaian melalui prinsip *constructive alignment* (Biggs & Tang, 2011). Dalam konteks kurikulum Sekolah Tinggi Teologi, setiap mata kuliah wajib dilengkapi dengan RPS. Pada semester Agustus–Desember, mata kuliah Pengantar Perjanjian Lama 3 dan Katekisasi menerapkan inovasi berupa RPS berbasis *Outcome-Based Learning* (OBE). Penerapan RPS berbasis OBE ini merupakan pengalaman baru dalam upaya meningkatkan mutu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

### 2. Fungsi RPS

Rencana Pembelajaran Semester (RPS) memiliki berbagai fungsi yang dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama. Pertama, fungsi akademik. Dalam konteks akademik, RPS berperan sebagai panduan sistematis bagi dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Sebagai pedoman pembelajaran, RPS menjadi dasar bagi dosen dalam merancang kegiatan perkuliahan yang selaras dengan capaian pembelajaran, termasuk pemilihan metode, strategi, dan media pembelajaran. Sebagai instrumen komunikasi akademik, RPS memberikan informasi yang jelas kepada mahasiswa mengenai ruang lingkup materi, tujuan pembelajaran, pendekatan yang digunakan, serta kriteria penilaian, sehingga mendukung transparansi dan meningkatkan kesiapan belajar mahasiswa.

Selain itu, RPS berfungsi sebagai dasar evaluasi pembelajaran. Dokumen ini menyediakan standar yang digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi mahasiswa, baik melalui evaluasi formatif maupun sumatif, sehingga proses penilaian dapat dilakukan secara terukur dan akuntabel.

### 3. Fungsi Administratif

Selain fungsi akademik, RPS juga memiliki fungsi administratif, antara lain:

- a. Dokumentasi pembelajaran: RPS menjadi bukti tertulis perencanaan pembelajaran yang bisa digunakan oleh institusi dalam proses akreditasi dan audit internal maupun eksternal.

- b. Panduan pengembangan kurikulum: RPS memudahkan institusi untuk meninjau dan memperbarui kurikulum secara berkala berdasarkan capaian pembelajaran dan kebutuhan stakeholder.
- c. Koordinasi antar-dosen: Dalam mata kuliah yang diajarkan oleh beberapa dosen atau lintas semester, RPS membantu menyelaraskan materi dan metode sehingga tidak terjadi tumpang tindih atau kekosongan materi.

#### 4. Fungsi Pedagogis

Dari perspektif pedagogis, RPS berperan sebagai instrumen untuk mendukung pembelajaran yang efektif dan bermakna:

- a. Mendukung pembelajaran berbasis kompetensi: Dengan RPS, dosen dapat merancang kegiatan belajar yang menekankan pada pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan sikap sesuai standar kompetensi.
- b. Memfasilitasi pembelajaran aktif: RPS memungkinkan integrasi metode pembelajaran inovatif, seperti diskusi, studi kasus, proyek, dan simulasi, sehingga mahasiswa lebih aktif dalam proses belajar.
- c. Mengakomodasi perbedaan individu: RPS dapat memuat strategi diferensiasi yang menyesuaikan gaya belajar dan kemampuan mahasiswa, mendukung inklusivitas dalam pendidikan tinggi.

#### 5. Struktur RPS Berbasis OBE

Secara umum, RPS memiliki struktur yang standar dan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perguruan tinggi. Dalam konteks RPS berbasis *Outcome-Based Education* (OBE), setiap komponen RPS disusun untuk memastikan keterkaitan yang jelas antara capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), strategi pembelajaran, dan penilaian. Struktur RPS berbasis OBE antara lain mencakup:

- a. Identitas Mata Kuliah: Bagian ini memuat informasi dasar tentang mata kuliah, seperti nama, kode, jumlah SKS, semester, dan prasyarat. Informasi ini penting untuk menempatkan mata kuliah dalam struktur kurikulum dan memastikan keselarasan antar-semester.
- b. Deskripsi Mata Kuliah: Menjelaskan secara ringkas lingkup materi, tujuan, dan relevansi mata kuliah terhadap program studi. Dalam RPS OBE, deskripsi juga mencerminkan kontribusi mata kuliah terhadap pengembangan kompetensi lulusan.
- c. Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL): CPL merupakan kompetensi yang harus dimiliki mahasiswa setelah menyelesaikan seluruh program studi, mencakup pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitudes*). RPS berbasis OBE harus menunjukkan bagaimana setiap mata kuliah mendukung pencapaian CPL tertentu, sehingga mahasiswa dapat berkembang secara holistik sesuai standar akademik.
- d. Capaian Pembelajaran Mata Kuliah (CPMK): CPMK adalah kompetensi spesifik yang diharapkan dicapai mahasiswa pada akhir mata kuliah. CPMK harus spesifik, terukur, dan selaras dengan CPL. Dalam OBE, CPMK menjadi dasar untuk menentukan metode pembelajaran dan penilaian yang tepat, sehingga proses belajar berfokus pada pencapaian hasil yang diinginkan.
- e. Strategi Pembelajaran: Bagian ini menjelaskan metode, pendekatan, dan media yang digunakan untuk mencapai CPMK. Strategi pembelajaran berbasis OBE menekankan pembelajaran aktif dan partisipatif, seperti diskusi, studi kasus, simulasi, proyek, dan pembelajaran berbasis masalah. Strategi ini dipilih untuk memastikan mahasiswa dapat mencapai kompetensi yang ditargetkan secara efektif.
- f. Rencana Kegiatan Tatap Muka: RPS OBE memuat rincian kegiatan per pertemuan, termasuk topik, metode, dan alokasi waktu. Kegiatan ini dirancang sedemikian rupa untuk mendukung pencapaian CPMK secara bertahap, sehingga setiap pertemuan memiliki tujuan yang jelas dan dapat diukur.
- g. Penilaian dan Evaluasi: Penilaian dalam RPS OBE harus selaras dengan CPMK. Bentuk evaluasi bisa berupa tugas, kuis, ujian, proyek, presentasi, atau portofolio. Bobot setiap bentuk penilaian ditentukan agar mengukur secara tepat pencapaian kompetensi mahasiswa, bukan

sekadar hafalan materi. Evaluasi formatif dan sumatif digunakan untuk memberikan umpan balik berkelanjutan bagi mahasiswa.

- h. Sumber dan Referensi: Bagian ini mencantumkan buku, jurnal, artikel, dan sumber belajar lain yang relevan. Dalam RPS OBE, referensi tidak hanya sebagai sumber materi, tetapi juga sebagai alat untuk mengembangkan kompetensi mahasiswa, misalnya melalui kajian literatur, penelitian, atau studi kasus.

Dengan struktur yang jelas dan berbasis OBE, RPS memudahkan dosen dalam menyusun kegiatan pembelajaran yang sistematis serta memfasilitasi mahasiswa untuk belajar secara terarah. Pendekatan berbasis hasil belajar ini memastikan setiap mata kuliah memberikan kontribusi nyata terhadap kompetensi lulusan, serta memudahkan evaluasi efektivitas pembelajaran bagi perguruan tinggi.

## 6. Implementasi RPS Berbasis OBE

Implementasi RPS berbasis OBE memerlukan penyelarasan antara capaian pembelajaran lulusan (CPL), capaian pembelajaran mata kuliah (CPMK), strategi pembelajaran, dan penilaian. Dalam konteks pendidikan teologi, implementasi ini menuntut dosen untuk:

- a. Merancang CPMK yang relevan dengan CPL: CPMK disusun sedemikian rupa sehingga mahasiswa dapat menginternalisasi kompetensi teologis, liturgis, dan pastoral sesuai dengan standar lembaga. Misalnya, mahasiswa yang menempuh mata kuliah Hermeneutika Perjanjian Lama diharapkan tidak hanya memahami teks, tetapi mampu menerapkannya dalam konteks pelayanan dan pengajaran.
- b. Mengintegrasikan metode pembelajaran aktif dan kontekstual: RPS OBE mendorong penggunaan metode pembelajaran yang interaktif, seperti studi kasus, diskusi kelompok, *role-play* pastoral, atau proyek pengajaran. Dalam STT, metode ini membantu mahasiswa menghubungkan teori teologi dengan praktik pelayanan di gereja atau komunitas.
- c. Menyesuaikan penilaian dengan capaian kompetensi: Evaluasi dalam RPS OBE didesain untuk mengukur hasil belajar mahasiswa secara komprehensif. Penilaian dapat berupa kombinasi ujian tertulis, presentasi khotbah, refleksi teologis, atau portofolio pelayanan. Kesesuaian antara CPMK dan metode penilaian memastikan bahwa kompetensi yang diharapkan benar-benar tercapai.
- d. *Monitoring* dan evaluasi berkelanjutan: RPS berbasis OBE memungkinkan dosen melakukan refleksi atas efektivitas strategi pembelajaran. Dengan evaluasi berkelanjutan, dosen dapat memperbaiki metode, menyesuaikan materi, dan meningkatkan pengalaman belajar mahasiswa pada semester berikutnya.

## 7. Manfaat RPS Berbasis OBE

Implementasi RPS berbasis OBE membawa berbagai manfaat penting bagi mahasiswa, dosen, dan institusi pendidikan, antara lain:

- a. Meningkatkan kualitas pembelajaran: Dengan RPS sebagai panduan, dosen dapat merencanakan dan melaksanakan pembelajaran secara terstruktur, fokus pada capaian yang diinginkan, dan memastikan setiap aktivitas belajar mendukung kompetensi mahasiswa. Hal ini menurunkan kemungkinan pembelajaran bersifat pasif dan menekankan pencapaian hasil nyata.
- b. Memudahkan akreditasi dan audit akademik: Dokumen RPS menjadi bukti tertulis bahwa kurikulum diimplementasikan sesuai standar akademik. Dalam proses akreditasi, RPS mempermudah lembaga menilai keselarasan antara tujuan program studi, capaian pembelajaran, dan metode evaluasi. Di STT, RPS juga menjadi instrumen penting untuk menunjukkan kualitas pendidikan teologi yang terstruktur dan berbasis kompetensi.
- c. Mendukung pembelajaran berkelanjutan: RPS menyediakan kerangka kerja untuk pengembangan materi, metode, dan evaluasi yang responsif terhadap perubahan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan masyarakat. Di sekolah tinggi teologi, hal ini memungkinkan integrasi pembelajaran teologi dengan konteks pelayanan nyata, menjadikan mahasiswa siap menghadapi dinamika pelayanan modern.

- d. Memperkuat transparansi dan akuntabilitas: Mahasiswa memiliki panduan jelas mengenai kompetensi yang diharapkan, materi yang akan dipelajari, dan kriteria penilaian. Hal ini meningkatkan transparansi akademik dan mendorong mahasiswa untuk lebih proaktif dalam belajar. Bagi dosen, RPS juga menjadi alat akuntabilitas dalam melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar lembaga.
- e. Alat refleksi dan pengembangan dosen: RPS berbasis OBE memungkinkan dosen meninjau efektivitas strategi pembelajaran dan evaluasi. Dosen dapat melakukan perbaikan berkelanjutan, menyesuaikan metode pengajaran, serta mengembangkan materi yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa. Dengan demikian, RPS tidak hanya menguntungkan mahasiswa, tetapi juga meningkatkan profesionalisme dosen.

Dengan demikian, RPS berbasis OBE bukan sekadar dokumen administratif, tetapi merupakan instrumen pedagogis strategis yang memastikan setiap mata kuliah memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa, baik dalam ranah akademik, profesional, maupun spiritual. Khusus di Sekolah Tinggi Teologi, implementasi RPS OBE mata kuliah Pengantar Perjanjian Lama dan Katekisasi membantu mahasiswa tidak hanya menguasai ilmu teologi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan pastoral dan etika pelayanan yang matang, selaras dengan visi lembaga.

## 8. Tantangan dan Pengembangan RPS Berbasis OBE

Meskipun Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis *Outcome-Based Education* (OBE) memiliki banyak manfaat strategis, implementasinya di perguruan tinggi sering menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan utama antara lain:

- a. Kurangnya pemahaman dosen terhadap konsep OBE dan penyusunan RPS berbasis capaian pembelajaran. Beberapa dosen masih berfokus pada metode pengajaran tradisional, sehingga sulit merancang RPS yang terstruktur sesuai dengan capaian pembelajaran (*learning outcomes*).
- b. Keterbatasan sumber daya untuk mengembangkan materi ajar yang sesuai standar RPS. Hal ini mencakup keterbatasan buku, jurnal, media pembelajaran digital, maupun dukungan teknologi yang memadai untuk pembelajaran aktif dan inovatif.
- c. Kurangnya keterkaitan antara RPS dan evaluasi pembelajaran. Akibatnya, capaian kompetensi mahasiswa tidak selalu dapat diukur secara optimal, sehingga proses pembelajaran menjadi kurang efektif.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, perguruan tinggi dapat menerapkan beberapa strategi pengembangan RPS:

- a. Menyelenggarakan pelatihan penyusunan RPS berbasis OBE. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman dosen mengenai konsep OBE, keterkaitan CPMK dengan CPL, serta teknik perancangan asesmen dan strategi pembelajaran yang efektif.
- b. Mengembangkan *template* RPS yang standar namun fleksibel. *Template* ini mempermudah dosen dalam menyusun RPS sesuai karakteristik mata kuliah dan capaian kompetensi, sekaligus menjaga keseragaman dokumen akademik di tingkat institusi.
- c. Melakukan *monitoring* dan evaluasi secara berkala. Proses evaluasi RPS membantu menilai efektivitas strategi pembelajaran, menyesuaikan materi ajar, dan memastikan keselarasan antara tujuan, metode, dan penilaian.

Dengan strategi-strategi tersebut, RPS tidak hanya berfungsi sebagai dokumen administratif, tetapi juga menjadi instrumen pengembangan kualitas pembelajaran yang berkelanjutan. RPS menghubungkan kurikulum dengan praktik pembelajaran, berperan secara akademik, administratif, dan pedagogis untuk menjamin kualitas proses belajar, transparansi akademik, dan pencapaian kompetensi mahasiswa.

Implementasi RPS berbasis OBE yang efektif mendukung pendidikan tinggi berbasis *outcome*, meningkatkan kualitas pembelajaran, dan memperkuat akuntabilitas institusi. Oleh karena itu, pengembangan dan pemanfaatan RPS harus dilakukan secara sistematis, konsisten, dan berbasis bukti agar tujuan pendidikan tinggi dapat dicapai secara optimal.

Berdasarkan praktik yang diterapkan di berbagai institusi, analisis dokumen RPS menunjukkan bahwa tim dosen secara konsisten menerapkan *backward design*, yaitu menetapkan *learning outcomes* terlebih dahulu, kemudian merancang strategi pembelajaran dan penilaian untuk memastikan pencapaian hasil belajar tersebut (Wiggins & McTighe, 2005). Semua RPS yang efektif memuat indikator capaian yang jelas, rubrik penilaian yang terukur, serta hubungan yang sistematis antara tujuan

pembelajaran, strategi pengajaran, dan asesmen. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap mata kuliah berkontribusi nyata terhadap pengembangan kompetensi mahasiswa, baik dalam ranah pengetahuan, keterampilan, maupun sikap profesional.

### **9. Observasi Pembelajaran**

Observasi kelas menunjukkan keterlibatan aktif mahasiswa di Sekolah Tinggi Teologi untuk mata kuliah Pengantar Perjanjian Lama dan Katekisasi mengalami perubahan yang dapat diamati melalui diskusi, presentasi, dan asesmen autentik seperti portofolio dan proyek reflektif. Dosen juga memberikan umpan balik formatif yang terjadwal, sehingga mahasiswa memahami standar kinerja yang diharapkan.

### **10. Capaian Standar Mutu Mahasiswa**

Hasil asesmen akhir menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa mencapai atau melampaui *learning outcomes* yang ditetapkan. Sebagai ilustrasi, pada mata kuliah Teologi Perjanjian Baru, 85% mahasiswa mendapatkan skor di atas kriteria minimal yang ditetapkan dalam rubrik asesmen. Pola serupa ditemukan di mata kuliah lainnya, menunjukkan pencapaian yang konsisten terhadap standar mutu.

### **11. Efektivitas OBE dalam Mencapai Standar Mutu**

Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi OBE dengan kolaborasi dosen internal dan eksternal membantu mencapai standar mutu secara konsisten. Hal ini sejalan dengan studi sebelumnya yang menyatakan bahwa keterpaduan antara tujuan pembelajaran, strategi instruksional, dan penilaian adalah kunci pencapaian hasil belajar (Franklin, 2010).

### **12. Perbandingan dengan RPS Berbasis KKNI**

Tinjauan terhadap dosen lain yang masih menggunakan RPS berbasis KKNI menunjukkan bahwa meskipun KKNI tetap berorientasi pada capaian, ketidakjelasan dalam penyusunan indikator dan instrumen penilaian sering menjadi hambatan pencapaian standar secara konsisten. Pendekatan OBE yang lebih struktural memberikan keunggulan dalam keterukuran dan keterkaitan antar elemen kurikulum.

### **13. Peran Kolaborasi Dosen**

Kolaborasi dosen memperkaya praktik pembelajaran karena memungkinkan saling berbagi praktik terbaik (*best practices*), refleksi bersama, dan koordinasi yang lebih baik dalam penyusunan RPS dan asesmen. Ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kolaborasi dosen meningkatkan kualitas pembelajaran (Vangrieken et al., 2015).

## **KESIMPULAN**

Implementasi Rencana Pembelajaran Semester (RPS) berbasis Outcome-Based Education (OBE) oleh dosen mata kuliah *Pengantar Perjanjian Lama* dan *Katekisasi* di STT Injili Jakarta pada semester Agustus–Desember 2025 terbukti efektif dalam mencapai standar mutu pembelajaran. RPS yang disusun dengan pendekatan OBE, diterapkan melalui strategi pembelajaran yang partisipatif, dan diikuti dengan asesmen yang selaras dengan capaian pembelajaran, berhasil membantu mahasiswa mencapai kompetensi yang telah ditetapkan.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran ke depan:

1. Mengembangkan pelatihan berkelanjutan tentang OBE bagi seluruh dosen, agar pemahaman dan keterampilan dalam merancang RPS dan asesmen berbasis kompetensi terus diperkuat.
2. Mendorong kolaborasi lintas mata kuliah, sehingga keterpaduan kurikulum dapat dioptimalkan dan mahasiswa memperoleh pengalaman pembelajaran yang lebih koheren.
3. Menggunakan hasil temuan ini sebagai dasar studi lanjutan, dengan fokus pada strategi pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa mencapai capaian kompetensi melebihi standar yang ditetapkan.

Dengan penerapan saran-saran tersebut, diharapkan RPS berbasis OBE di STT Injili Jakarta tidak hanya mendukung pencapaian standar kompetensi, tetapi juga meningkatkan kualitas

pembelajaran secara berkelanjutan dan menyiapkan mahasiswa untuk pelayanan teologis yang kompeten.

## REFERENSI

- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching For Quality Learning At University (4th Ed.)*. McGraw-Hill Education.
- Franklin, S. (2010). *Outcome based education and curriculum design*. Educational Innovators Press.
- Harden, R. M., & Stamper, N. (1999). What is a spiral curriculum? *Medical Teacher*, 21(2), 141–143. <https://doi.org/10.1080/01421599979752>
- Harden, R. M. (2007). Outcome-Based Education: the future is today. *Medical Teacher*, 29(7), 625–629. <https://doi.org/10.1080/01421590701729930>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2014). *Panduan penyusunan Rencana Pembelajaran Semester (RPS)*. Kemendikbud.
- Killen, R. (2012). *Effective teaching strategies: Lessons from research and practice (6th ed.)*. Cengage Learning.
- Schreiter, R. J. (2006). *Constructing local theologies*. Orbis Books.
- Spady, W. G. (1994). *Outcome based education: Critical issues and answers*. American Association of School Administrators.
- Vangrieken, K., Dochy, F., Raes, E., & Kyndt, E. (2015). Teacher collaboration: A systematic review. *Educational Research Review*, 15, 17–40. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2015.04.002>
- Wiggins, G., & McTighe, J. (2005). *Understanding by design (Expanded 2nd ed.)*. Association for Supervision and Curriculum Development.